

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Stunting

a. Definisi Stunting

Jenis kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan tahap pertumbuhan anak yang mengakibatkan kelainan perkembangan fisik yang menurunkan kemampuan kognitif dan motorik serta menurunkan produktivitas dalam bekerja adalah stunting atau pendek. Anak-anak stunting memiliki *IQ (Intelligence Quotients)* yang lebih rendah daripada anak-anak yang sedang berkembang (Setiawan et al., 2018).

Balita yang kerdil atau pendek memiliki berat badan kurang untuk usianya karena kurang tinggi atau panjang. Berbagai faktor antara lain status sosial ekonomi, gizi ibu selama kehamilan, angka kesakitan bayi, dan gizi yang tidak SSadkuat untuk bayi, dapat menyebabkan masalah gizi kronis pada balita dengan stunting. Pada umumnya balita stunting mengalami kesulitan dalam mewujudkan potensi dirinya secara utuh baik dari segi perkembangan fisik maupun mental di masa yang akan datang (Lestari et al., 2019).

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Stunting

Stunting di sebabkan berbagai penyebab sebagai berikut :

(1) Masalah siklus hidup mulai dari kehamilan hingga bayi, balita, remaja, dan orang tua adalah akar penyebab kekurangan gizi pada ibu hamil, anak dibawah usia lima tahun. Status gizi pada tahap kehidupan berikutnya di pengaruhi ketika kelompok usia tertentu mengalami masalah (Khitam, 2020).

(2) Pendidikan Ibu

Menurut sebuah studi baru, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mungkin dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah untuk menerima informasi baru (Zurhayati & Hidayah, 2022). Pendidikan dan pengetahuan ibu yang buruk mempengaruhi pemilihan dan pemberian makanan sehat untuk menjamin gizi seimbang bagi anak dan keluarga. Banyak penelitian yang mendokumentasikan bahwa semakin tinggi pendidikan seorang ibu, semakin kecil kemungkinan anaknya menderita stunting (Sk et al., 2021).

(3) ASI Eksklusif

Menyusui memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan, perkembangan, dan pertumbuhan anak

(Siregar and Septian, 2004). Selain itu, ASI merupakan sumber energi dan protein yang penting untuk 6 bulan pertama bayi (Safitri et al., 2018).

(4) Makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Bayi di beri makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 bulan sebagai suplemen ASI. Penyerapan ASI biasanya berkurang dan bayi mengalami masalah pencernaan jika makanan pendamping diperkenalkan terlalu cepat (sebelum enam bulan), tetapi jika makanan pendamping diperkenalkan terlambat, bayi kemungkinan akan disusui untuk waktu yang lama dan mungkin menjadi kurang gizi (Indri Andriyani, 2020).

(5) Masih ada sedikit pilihan ANC (perawatan antenatal) berkualitas tinggi, pasca-kelahiran, dan pembelajaran dini yang tersedia.

Anatanatal care adalah asuhan yang diberikan kepada ibu hamil untuk memastikan bahwa kehamilannya aman dan sehat. Perawatan prenatal merupakan penentu penting dari kematian ibu yang tinggi dan Komponen asuhan ibu yang bergantung pada kehidupan ibu dan bayi (Aziz Ali et al., 2018).

(6) Kurangnya energi protein

Asupan makanan adalah jumlah zat gizi—sering disebut sebagai zat gizi makro dan mikro—yang ada dalam makanan yang telah dicerna. Sistem kekebalan yang lebih kuat, kehamilan dan persalinan bebas risiko, dan penurunan risiko penyakit tidak menular semuanya terkait dengan nutrisi yang sehat. Ini juga bermanfaat bagi kesehatan ibu, anak, dan bayi secara keseluruhan.

(7) Kurangnya akses air bersih dan sanitasi

Air bersih merupakan salah satu dari sekian banyak faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Merangsang pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat dikenal dengan istilah sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) (Arfiah et al., 2019). Sementara sumber air yang terkontaminasi dapat merusak pertumbuhan, perkembangan, dan gizi anak, kebersihan yang buruk merupakan faktor risiko yang signifikan untuk penyakit seperti diare, kolera, disentri, demam tifoid, dan hepatitis A.

(8) BBLR

Bayi dengan berat badan kurang, tanpa memandang usia kehamilan, didefinisikan sebagai bayi dengan berat kurang dari 2.500 gram (Kusparlina, 2016). Ada

peningkatan risiko masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang lahir dengan berat badan kurang (BBLR) (Ruaida, 2018).

(9) Status ekonomi

Posisi keuangan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memperoleh makanan. Pendapatan yang rendah membuat suatu keluarga tidak dapat mencari makan sendiri, yang berdampak pada kesehatan gizi keluarga dan pertumbuhan dan perkembangan anak (Sholikah et al., 2017).

(10) Imunisasi

Imunisasi terhadap antigen tertentu memiliki dua tujuan: pencegahan penyakit dan penurunan angka kematian bayi. Hal ini sebagai akibat dari infeksi virus yang tidak mendapat gizi yang baik, yang dapat berdampak negatif pada status gizi anak, khususnya stunting.

(11) Status Penyakit Infeksi

Mempengaruhi kondisi gizi anak kecil dan menghambat perkembangan linier pada anak di bawah usia lima tahun. Hal ini terjadi karena infeksi dapat meningkatkan kebutuhan metabolik, menurunkan penyerapan nutrisi,

menyebabkan kehilangan nutrisi secara langsung, dan mengurangi asupan makanan (Tauhidah, 2020).

(12) Indeks Masa Tubuh

Untuk mengetahui status gizi ibu hamil diperlukan antropometri. Indeks Massa Tubuh adalah salah satunya (BMI). Dengan BMI di bawah 18, ibu hamil memiliki risiko yang sangat signifikan untuk memiliki anak yang akan terhambat (Fahmi, 2020).

c. Penilaian Anak Stunting

Pada anak usia 0 sampai 5 tahun, stunting dapat diketahui dengan mengukur panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/A). Selama z-scorenya berada di bawah -3 SD (ambang batas) dengan kriteria 2SD, anak yang mengalami stunting dianggap "pendek" (sangat pendek) (Kemenkes RI, 2016 dalam Rahmadhita 2020).

Tabel 2.1 Kategori dan Ambang Batas Status Gizi Anak

Panjang Badan menurut	Sangat Pendek	<-3 SD
Umur (PB/U) atau Tinggi	Pendek	-3 SD sampai dengan <-2 SD
Badan menurut Umur	Normal	-2 SD sampai dengan 2 SD
(TB/U) anak umur 0-60	Tinggi	>2 SD
bulan		

d. Ciri-ciri Stunting

Ciri-ciri stunting anak

1. Pertumbuhan yang melambat.
2. Wajah terlihat lebih muda dari usianya.
3. Pertumbuhan gigi yang terlambat.
4. Kemampuan yang buruk pada tes perhatian dan memori belajar.
5. Tanda pubertas yang terlambat.

e. Risiko Stunting

Nyawa seorang anak bisa terancam jika mereka kekurangan gizi. Konsekuensi dan bahaya jangka pendek dan jangka panjang hadir saat melakukan aksi. Dalam bidang kesehatan, stunting jangka pendek dapat menyebabkan kematian dan kesakitan yang lebih tinggi, ketidakmampuan untuk berkembang dalam olahraga dan ilmu pengetahuan serta kerentanan yang lebih besar terhadap penyakit degeneratif dan kualitas sumber daya manusia yang buruk. sejak awal (Sunarti et al., 2021).

Stunting dapat memiliki efek jangka panjang yang negatif seperti fungsi kognitif yang buruk dan keberhasilan akademis, penurunan kekebalan sehingga mudah sakit, dan risiko lebih besar terkena diabetes, penyakit jantung dan

pembuluh darah, obesitas, stroke, kanker, dan kecacatan di usia tua (Guhir, 2021).

f. Pencegahan Stunting

Strategi berikut dapat di gunakan untuk menghindari stunting:

- (1) Berikan anak-anak makanan yang sehat agar tubuh mereka dapat berkembang menjadi tinggi dan untuk perkembangan otak mereka.
- (2) Terlibat dalam aktivitas fisik setiap hari selama minimal 30 menit.
- (3) Untuk memastikan anak cukup tidur, jangan biarkan mereka begadang.

Inisiatif untuk pencegahan harus digunakan sesegera mungkin. Untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang di kandungnya serta kebutuhannya sendiri, ibu hamil sangat di anjurkan untuk makan dengan sehat selama 1.000 hari pertama kehidupan bayinya. Mengonsumsi protein setelah lahir secara signifikan mempengaruhi tinggi dan berat badan anak pada saat mereka berusia enam bulan. Telah di tetapkan bahwa anak-anak yang mengonsumsi 15 persen kalori harian mereka dari protein memiliki berat badan lebih banyak daripada mereka yang hanya mengonsumsi 7,5

persen kalori dari protein. Anak-anak harus mengonsumsi 1,2 g protein per kilogram berat badan per hari antara usia 6 dan 12 bulan. Untuk setiap kilogram berat badan, anak usia 1-3 tahun membutuhkan 1,05 gram protein setiap hari. (Guhir, 2021).

2. Konsep Status Gizi Ibu Hamil

a. Definisi Status Gizi Ibu Hamil

Status gizi ibu hamil ditentukan oleh seberapa baik gizi ibu hamil terpenuhi dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan gizi dan masukan yang berdampak signifikan terhadap pertumbuhan janin. Kekurangan nutrisi selama kehamilan akan berdampak pada indeks massa tubuh ibu hamil, lingkaran lengan, dan perkembangan janin (Nuraieni et al., 2021).

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Ibu Hamil

(1) Faktor Langsung

Konsumsi nutrisi, penyakit, dan suplemen makanan semuanya berperan dalam parameter ini. Kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola makannya di setiap tahap kehidupan. Wanita hamil, yang kebutuhan nutrisinya paling tinggi selama ini, harus mengikuti saran ini.

Kekurangan gizi dan kekurangan zat gizi yang diperlukan secara kualitas dan kuantitas akan berdampak negatif bagi kesehatan seorang ibu hamil (Diddana, 2019).

(2) Faktor Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi berbagai karakteristik sosial ekonomi, termasuk keadaan kesehatan orang tersebut. Pilihan makanan sehari-hari yang dibuat oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh situasi ekonomi mereka. Ketika seseorang dengan standar hidup yang baik hamil, kemungkinan besar kebutuhan nutrisi terpenuhi dan pemeriksaan juga memungkinkan pemantauan nutrisi ibu hamil faktor sosial ekonomi termasuk pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan.

(3) Faktor Biologis

Faktor biologis ini di antaranya terdiri dari :

(a) Usia ibu hamil

Ketika seorang wanita melahirkan secara prematur atau terlambat, kualitas anaknya menderita, yang buruk bagi kesehatan ibu. Keguguran dapat disebabkan oleh persaingan ibu dan janin untuk nutrisi dan hormon saat hamil (kurang dari 20 tahun).

Di perkirakan karena rentang usia yang di sarankan adalah 20 hingga 35 tahun, kesehatan gizi ibu akan meningkat selama kehamilan.

(b) Jarak kehamilan

Menurut legenda, ibu sering melahirkan anak ketika perpisahan kurang dari dua tahun. Menurut penelitian, jika sebuah keluarga dapat membuat kelahiran anak-anak mereka lebih dari dua tahun, peluang mereka untuk memiliki kehidupan yang sehat lebih tinggi daripada keluarga yang mengatur kelahiran anak-anak mereka kurang dari dua tahun. Kualitas janin atau bayi akan lebih rendah dan berdampak buruk bagi kesehatan ibu jika ibu dan bayi dilahirkan berdekatan.

c. Kebutuhan Gizi Ibu Hamil

Kebutuhan gizi ibu hamil sebagai berikut:

(1) Energi

Karena peningkatan laju metabolisme basal dan pertumbuhan berat badan selama kehamilan, konsumsi kalori seorang wanita meningkat sebesar 15%. 80.000 kkal (atau sekitar 300 kkal per hari) diperlukan untuk bayi yang sehat lahir pada akhir bulan kesembilan kehamilan.

(2) Protein

Protein membentuk sebagian besar sel ibu, janin, dan plasenta. Perkembangan janin mempengaruhi kebutuhan protein tambahan. Wanita hamil harus mengonsumsi setidaknya 15% dari asupan harian mereka sebagai protein.

(3) Karbohidrat

Ibu hamil membutuhkan 280 hari energi per menit untuk pertumbuhan janin dan pembentukan protein sel tubuh. Jika protein tidak terisi yang dikonsumsi, dianjurkan 50% dari total energi harus diisi dengan karbohidrat.

(4) Lemak

Konsumsi lemak yang dianjurkan harus antara 20 dan 25 persen dari kebutuhan energi harian, dan komposisi asam lemak yang di anjurkan dalam bentuk asam lemak jenuh harus 8 persen (terdapat pada lemak hewani, kelapa tua, dll). Asam lemak esensial di perlukan untuk pertumbuhan sel otak dan sistem saraf, dan rasio omega-6 (asam linoleat) dengan omega-3 (asam linoleat, EPA & DHA) harus lebih tinggi.

(5) Vitamin dan Mineral

(a) Asam folat

Setelah dan selama kehamilan, asam folat sangat penting. Asam folat membantu otak embrio dan sel-sel saraf berkembang setelah pembuahan, menurunkan kemungkinan krisis pertumbuhan pada tahap awal kehamilan. Untuk membuat sel-sel baru selama kehamilan, asam folat diperlukan.

(b) Vitamin A

Vitamin A bekerja untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan sel dan jaringan janin.

(c) Vitamin D

Penyerapan kalsium dan perkembangan tulang keduanya dibantu oleh vitamin D.

(d) Kalsium

Baik perawatan ibu hamil maupun perkembangan tulang janin membutuhkan kalsium.

(e) Zat besi

Peningkatan massa sel darah merah ibu, pertumbuhan janin, dan pemulihan zat besi yang hilang dalam darah selama persalinan adalah semua manfaat suplementasi zat besi.

(f) Vitamin C

Penyerapan zat besi dibantu oleh vitamin C.

(g) Zinc

Zinc memiliki manfaat untuk sistem kekebalan tubuh, perkembangan janin, sistem reproduksi, dan sistem saraf pusat.

(6) Air

Di sarankan untuk mengkonsumsi setidaknya 2600 ml air setiap hari saat hamil.

(7) Serat

33–36 g/hari serat makanan diperlukan selama kehamilan.

d. Masalah Gizi Ibu Hamil

Ada beberapa masalah gizi buruk pada ibu hamil :

- (1) Kekurangan Energi Kronis (KEK) Pada ibu hamil yang terdeteksi mengalami KEK lebih banyak istirahat agar persalinan teratur kemudian meningkatkan jumlah makanan yang mereka makan sebelum hamil atau lebih sering dari biasanya dan untuk memantau kenaikan berat badan yang tepat (ANC) (Guhir, 2021).
- (2) Karena anemia defisiensi besi sering terjadi pada wanita hamil, mereka hanya menghasilkan sedikit zat

besi yang di butuhkan janin untuk metabolisme zat besi yang optimal. Ketika kadar hemoglobin trimester ketiga turun di bawah 11 g/dl, ibu hamil menjadi anemia. Wanita hamil yang menderita anemia lebih mungkin melahirkan bayi dengan berat badan kurang, yang merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama (Woldeamanuel et al., 2019).

(3) Ancaman BBLR Ibu hamil yang berat badannya sedikit biasanya memiliki anak BBLR (Fitri, 2018).

e. Penilaian Status Gizi Ibu Hamil

Baik secara langsung maupun tidak langsung, status gizi seseorang dapat ditentukan. Pemeriksaan yang meliputi pemeriksaan antropometri, klinis, biokimia, dan biofisik dapat membantu menentukan status gizi seseorang secara real time. Survei, informasi kesehatan, dan elemen lingkungan semuanya dipertimbangkan dalam evaluasi tidak langsung status gizi. Pertambahan berat badan ibu hamil merupakan pengukuran antropometri yang paling umum digunakan. Kesehatan gizi ibu hamil dapat dipastikan dengan memperhatikan pertumbuhan berat badannya. Berat badan ibu hamil dipantau untuk mencari tanda-tanda kekurangan energi (KES) yang sedang berlangsung. Selain itu, tujuan

penambahan berat badan ini adalah untuk mengawasi pertumbuhan janin (Arini et al., 2020).

Tabel 2.2 Penambahan Berat Badan Selama Kehamilan Yang Dianjurkan Berdasarkan IMT Sebelum Hamil

Status Gizi Sebelum Hamil	IMT Sebelum Hamil	Total Penambahan BB (Kg)
Kurus	<18,5	14 – 20
Ideal	18,5 – 29,9	12,5 – 17,5
Obes	>30	5,5 – 10

3. Hubungan Status Gizi Ibu Hamil dengan COVID-19

Baik efek langsung dari virus maupun efek tidak langsung dari tindakan pencegahan penularan memberikan tekanan besar pada masyarakat dan ekonomi selama pandemi COVID-19, epidemi virus terbesar dalam sejarah. Sistem pangan menjadi lebih rentan terhadap gangguan, sistem kesehatan berada dibawah tekanan, sistem pendidikan berubah secara drastis, sistem perlindungan sosial adalah hasil dari keruntuhan ekonomi yang tiba-tiba, dan pengangguran meningkat cukup cepat di banyak negara.

Efek klinis COVID-19 akan paling parah pada keluarga, komunitas, dan bahkan negara termiskin. Dalam jangka pendek dan menengah, dampak tersebut kemungkinan akan berdampak besar pada gizi ibu, terutama bagi ibu hamil yang lebih rentan terhadap dampak gizi buruk (Unicef, 2020).

Menjaga nutrisi ibu hamil menjadi prioritas utama. Ibu hamil dan anak-anak mereka yang belum lahir dapat memperoleh

manfaat dari diet bergizi dan olahraga teratur selama waktu ini. Kesehatan rahim dipengaruhi oleh konsumsi makanan selama kehamilan. Wanita hamil perlu makan dengan benar, termasuk empat sehat, lima orang yang sangat baik. Makan sehat dan kuantitas serta kualitas nutrisi yang di konsumsi sangat penting untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal. Ibu harus memastikan anak yang belum lahir menerima semua makanan yang di perlukan selama kehamilan. Selama kehamilan, sistem pendukung kehidupan bayi ibu berkembang dan berubah seperlunya untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang. Dengan menjaga sebagian nutrisi yang akan diterima bayi dalam bentuk ASI, ibu dapat lebih mempersiapkan diri untuk menyusui bayinya segera setelah ia lahir. Persyaratan diet ibu terpenuhi untuk dirinya sendiri dan anaknya yang belum lahir. Masalah diet berkembang jika kebutuhan nutrisi wanita hamil tidak di tangani. Masalah diet ini menurunkan IQ pada anak-anak, memperlambat pertumbuhan fisik dan mental mereka, dan menurunkan kualitas hidup mereka untuk generasi mendatang.

Perubahan yang berhubungan dengan kehamilan dalam nutrisi seorang wanita dapat memiliki efek pada pertumbuhan anaknya yang belum lahir. Jika pola makan seorang wanita sehat sebelum dan selama kehamilan, dia memiliki peluang

bagus untuk memiliki bayi yang sehat dengan berat badan rata-rata. Kesehatan gizi seorang ibu sebelum dan selama kehamilan memiliki dampak yang cukup besar terhadap kualitas janin yang dikandungnya.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Secara umum al-Quran mensinyalir pentingnya menyiapkan generasi yang kuat, di antaranya surat an-Nisa' [4]: 9,

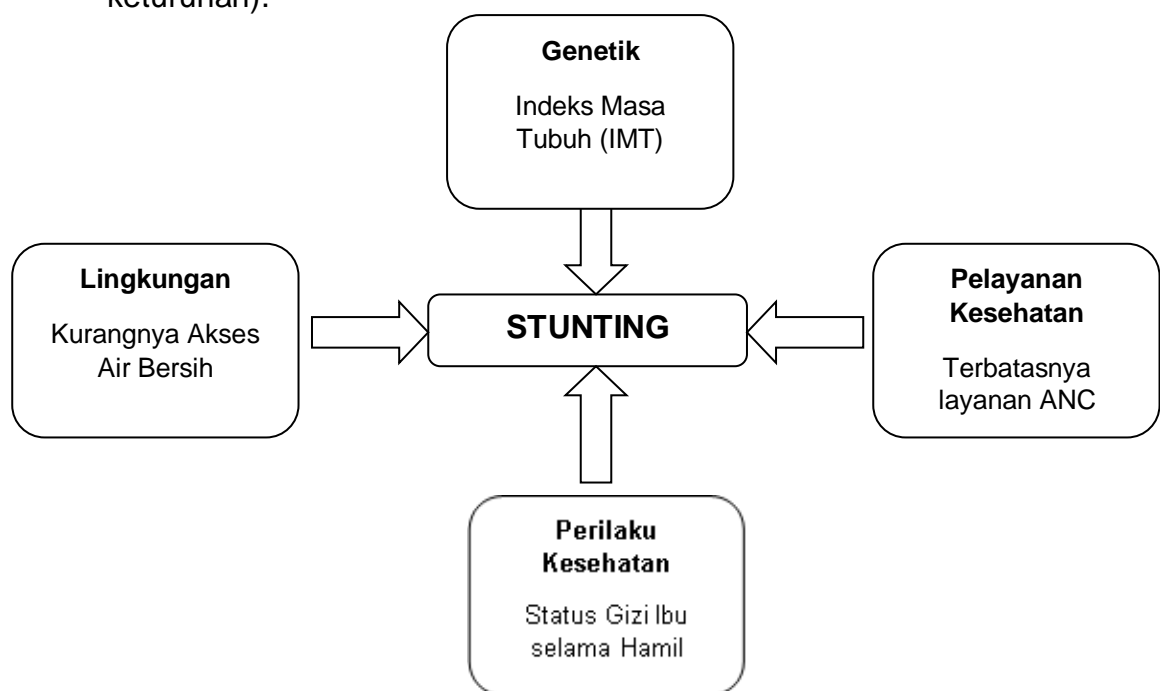
وَأَيُّخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya, "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir (terhadap kesejahteraannya). Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan berbicara dengan tutur kata yang benar". (QS. An-Nisa' [4]: 9).

Ayat ini menyampaikan pesan agar anak cucu kita, bahkan bayi yang baru lahir, melindungi mereka dari lahir tidak sehat, tidak berakal, kurang gizi, dan terlantar.

C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori berisi penjelasan teoritis untuk mendiagnosis masalah. Dari diagnosis ini, kami melanjutkan untuk memodelkan penelitian yang kami lakukan. Berikut terkandung referensi teori dasar dan penelitian sebelumnya (Slameto, 2015). Setiap komponen memiliki efeknya sendiri pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan, menurut teori HL Blum. Pengaruh ini termasuk variabel sosial (seperti pendidikan) serta yang biologis (seperti keturunan).

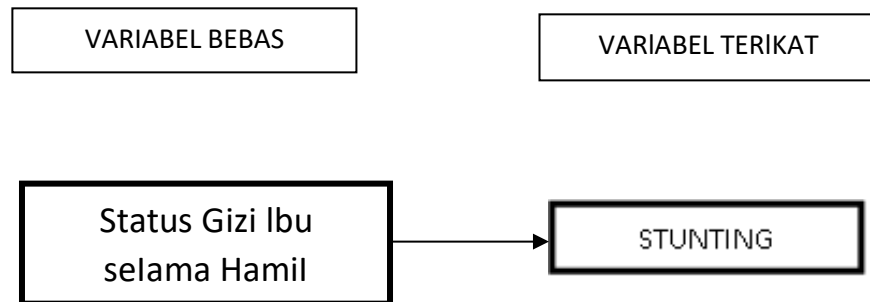


Gambar 2.1. Kerangka Teori

Menurut HL.BLUM 1981 dalam (Arfiah, Patmawati, and Afriani 2019), (Aziz Ali et al. 2018), (Khitam 2020), (Fahmi 2020) dan (Arista et al. 2017).

D. Kerangka Konsep Penelitian

Hubungan antara konsep yang diamati atau dinilai dalam penelitian dan penelitian itu sendiri dikenal sebagai kerangka konsep penelitian.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Hipotesis berikut diturunkan dari kerangka konsep penelitian :

1. H_a : Ada Hubungan antara Status Gizi Ibu Selama Hamil dengan Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Masa Pandemi.
2. H_0 : Tidak Ada Hubungan Antara antara Status Gizi Ibu Selama Hamil dengan Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Masa Pandemi.